

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Matematika merupakan ilmu dari hasil proses pemikiran intelektual manusia yang dilandasi adanya masalah, kreatifitas, kedalaman berpikir atau bahkan karena ketajaman dari intuisi manusia.¹ Seseorang akan sangat kesulitan atau bahkan tidak mungkin untuk hidup tanpa menggunakan sedikitpun manfaat dari matematika, karena matematika sangat berperan penting untuk mengembangkan ketrampilan dasar yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika juga mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dibidang penerapan ilmu lain atau pengembangan matematika itu sendiri.² Oleh karena itu penguasaan siswa terhadap materi matematika merupakan suatu hal yang menjadi keharusan.

Pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan pemahaman dan penguasaan ilmu matematika. Pendidikan matematika bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung saja, melainkan mengembangkan segala kemampuan matematis siswa. Materi matematika yang diberikan di sekolah berguna sebagai acuan siswa dalam menggali berbagai informasi dengan kemampuan berpikir logis, matematis,

¹ Sudjadi, *Masalah Kontekstual Sebagai Batu Sendi Matematika Sekolah* (surabaya: PSMS, 2007).

² Muhammad Daut Siagian, "Kemampuan Koneksi Matematika Dalam Pembelajaran Matematika," *MES* 2, no. 1 (2016), hal. 60

analitis, sistematis, dan kritis. Selain itu siswa juga diberi stimulus agar dapat memahami konsep matematika serta memiliki kemampuan menyelesaikan berbagai masalah matematika.³

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, baik dari dalam diri siswa (*internal*) maupun dari luar siswa (*eksternal*). Kecerdasan merupakan salah satu faktor *internal* yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.⁴ Kecerdasan memiliki pengaruh yang cukup kuat pada pencapaian hasil belajar. Kecerdasan sendiri adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran.

Potensi kecerdasan yang diberikan Allah SWT kepada manusia pada dasarnya beragam dan sangat banyak. Potensi tersebut diantaranya adalah kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang beragam kondisinya pada setiap orang. Pembelajaran sendiri bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga menanamkan nilai dan norma susila yang luhur dan mulia. Oleh karena itu, seseorang harus dibekali dengan nilai dan norma yang akan menjadi pedoman dalam bersikap pada setiap pembelajaran.⁵

³ Agil Maulana dan Wahyu Hidayat, "Pengaruh Kemandirian Belajar Matematika Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA," *JPMI* 1, no. 6 (2018), hal. 1045

⁴ Budi Wahyono Dkk, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bulu," *BISE* 4, no. 2 (2019), hal. 3

⁵ Lufiana Haryani Utami, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SD Islam Tompokersan Lumajang," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2015), hal. 63

Persepsi yang kurang tepat dalam keluarga maupun lembaga pendidikan bahwa proses pembelajaran hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, tanpa mementingkan kecerdasan spiritual. Sekarang ini sedikit siswa yang menerapkan nilai – nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari baik ketika masih di sekolah ataupun setelah lulus dari lembaga pendidikan. Kecerdasan intelegensi tidak akan sempurna jika tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, nilai – nilai spiritual seperti kesopanan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan lain sebagainya harus diterapkan kembali.⁶

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka mengeluh, bahkan menggunakan jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan hidup. Sehingga banyak siswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang siswa yaitu belajar.⁷ Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang siswa juga dapat mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga siswa akan sulit untuk memahami materi pembelajaran dan menyelesaikan suatu masalah.

Hasbi Ashshiediky mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif dengan hasil belajar. Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah peserta didik dalam mengembangkan prestasi belajar. Siswa lebih mudah menyerap materi ketika

⁶ Zamzami Sabiq, “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan,” *Persona* 1, no. 2 (2012), hal. 54

⁷ Ananto Hersan, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Peahaman Akuntansi” (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi Strata-1, Tidak diterbitkan).

memiliki kecerdasan spiritual karena dengan kecerdasan spiritual akan menuntun seseorang memiliki pikiran yang jernih dan memiliki jiwa yang besar sehingga ketika menerima materi, kepribadian anak selalu merasa tidak puas dengan pengetahuan yang sudah ada. Sehingga tujuan dari pembelajaran akan selalu terlaksana karena anak selalu dalam keadaan siap menerima materi.⁸

Kecerdasan spiritual (SQ) sendiri memiliki peran utama yaitu sebagai landasan yang dibutuhkan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang lebih optimis dan fleksibel, kreatif, kritis, dan berwawasan luas, dan tidak akan mudah putus asa ketika mengalami kegagalan. Oleh karena itu, kecerdasan ini juga dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi dalam diri manusia yang mana mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁹

Seseorang yang memiliki SQ tinggi juga memiliki kemungkinan akan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Hal tersebut karena kecerdasan spiritual merupakan kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah serta menempatkan segala perilaku dan hidup ke dalam kebermaknaan yang lebih luas.¹⁰ Dalam memecahkan masalah seorang individu memerlukan pemikiran yang jernih sehingga mampu memahami permasalahan yang dihadapi. Pemikiran jernih yang terdapat pada seseorang yang memiliki SQ

⁸ Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 07, no. 2 (2018), hal. 95

⁹ Gamar Al Haddar, "Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesia," *Pendas Mahakam* 1, no. 1 (2016). hal. 43

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Holistik Memaknai Kehidupan* (Bandung: PT. Mzan Pustaka, 2001), hal. 4

tinggi adalah ketenangan dalam berpikir, yang mana mampu membantu dalam menyelesaikan masalah dengan baik.¹¹

Azzet juga menyampaikan bahwa seseorang dengan kecerdasan spiritual baik, memiliki kemampuan yang baik pula dalam memecahkan masalah. Masalah yang dimaksud dapat berupa masalah matematika, karena matematika pada dasarnya adalah penyelesaian masalah dan mengkaitkan materi dengan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari serta menciptakan ide dalam berbagai cara.¹² Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rizqona Maharani yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual tinggi memberikan kontribusi pada siswa dalam menyelesaikan masalah pembuktian logika matematika.¹³

Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan atau harus dicari jalan keluarnya. Masalah matematika adalah suatu pertanyaan atau soal yang menunjukkan adanya tantangan, tidak mudah diselesaikan menggunakan prosedur yang telah diketahui, dan memerlukan perencanaan yang benar di dalam proses penyelesaiannya. Kriteria masalah matematika adalah (1) terdapat kondisi yang membingungkan terkait dengan pemahaman siswa, (2) ketertarikan siswa untuk menemukan suatu penyelesaian, (3) siswa tidak mampu memproses

¹¹ Sukayasa dkk, "Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII Ditinjau Dari Kecerdasan Spiritual Tinggi," *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Taduloka* 5, no. 1 (2017), hal. 105

¹² Asep Nanang, "Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3, no. 6 (2016), hal. 174

¹³ Rizqona Maharani, "Kontribusi Matematika Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Matematis Logis Terhadap Penyelesaian Masalah Pembuktian Dan Kecemasan," *Inspiramatika* 4, no. 2 (2018), hal. 99

secara langsung penyelesaian, (4) penyelesaiannya mensyaratkan penggunaan ide matematika.¹⁴

Berbagai masalah yang diberikan pada saat pembelajaran berfungsi untuk melatih berbagai kemampuan berpikir peserta didik salah satunya adalah berpikir kreatif. Tingkat kemampuan berpikir kreatif dapat diukur dengan 3 komponen yaitu kefasihan, keluesan, dan kebaharuan. Berpikir kreatif sendiri merupakan tindakan seseorang yang dilakukan dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan sebuah pemikiran baru dari berbagai ide, konsep, pengalaman, dan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu masalah.¹⁵

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memegang erat prinsip – prinsip kebenaran dan merasa takut melakukan sesuatu yang melanggar norma yang berlaku. Karakteristik tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa ketika menyelesaikan masalah matematika. Hal tersebut karena masalah matematika harus diselesaikan sesuai dengan aturan – aturan matematika yang berlaku.¹⁶ Sehingga ketika siswa dihadapkan dengan masalah dia akan menggabungkan pengetahuannya untuk mencari berbagai kemungkinan penyelesaian yang tepat dengan tetap berpegang pada aturan – aturan matematika yang berlaku, yang mana itu merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kreatif yaitu menghasilkan berbagai ide atau gagasan yang benar secara konsep.

¹⁴ Nanang, “Berpikir Kreatif ...”, hal. 180

¹⁵ Tatag Yuli Eko Siswono, “*Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*,” 2009, hal. 14

¹⁶ Maharani, “Kontribusi Matematika...,” hal. 92

Sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual rendah akan memiliki kecenderungan bersikap apatis, tidak percaya diri, mudah putus asa, dan mempunyai motivasi belajar yang rendah. Jika siswa terus mengalami hal tersebut akan mengakibatkan rasa malas untuk belajar dan berpikir untuk menyelesaikan masalah matematika.¹⁷ Selain itu, sifat negatif tersebut dapat membuat siswa menghalalkan segala cara dan tidak jujur untuk mencapai tujuannya, dimana hal tersebut akan menjadi penghambat untuk berpikir secara kreatif. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan kecerdasan spiritual siswa memiliki kemungkinan mampu berpikir kreatif dan menyelesaikan dengan baik suatu persoalan yang merupakan masalah baginya, yang dalam hal ini adalah masalah matematika.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual pada siswanya yakni MTsN 2 Tulungagung yang berlokasi di desa Beji kecamatan Boyolangu. Sejalan dengan visi dari sekolah ini yakni terwujudnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman, bertaqwa, memiliki daya saing yang unggul, serta berwawasan lingkungan. Berbagai program kegiatan yang diterapkan dalam ekstrakurikuler juga secara tidak langsung bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu tahfidzul qur'an, seni baca al qu'ran, seni menulis(kaligrafi) dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan kecerdasan spiritual siswa di MTsN 2 Tulungagung.

¹⁷ Maharani, "Kontribusi Matematika...", hal. 93

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian di MTsN 2 Tulungung untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi, sedang, dan rendah dalam menyelesaikan masalah matematika dengan judul “Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ditinjau dari Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa MTsN 2 Tulungagung yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa MTsN 2 Tulungagung yang memiliki kecerdasan spiritual sedang?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa MTsN 2 Tulungagung yang memiliki kecerdasan spiritual rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitiannya, yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa MTsN 2 Tulungagung yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

2. Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa MTsN 2 Tulungagung yang memiliki kecerdasan spiritual sedang.
3. Untuk mendiskripsikan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika pada siswa MTsN 2 Tulungagung yang memiliki kecerdasan spiritual rendah.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan matematika terutama berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari kecerdasan spiritual.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mengatasi masalah yang ada di dunia pendidikan secara nyata serta bekal untuk dimasa mendatang.
- b. Bagi Sekolah, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi Guru Matematika, sebagai masukan dalam proses pembelajaran agar guru lebih memperhatikan dan menanamkan kebiasaan atau perilaku yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa untuk

membantu tercapainya tujuan pembelajaran, yang salah satunya adalah membangun kemampuan berpikir kreatif

- d. Bagi Siswa, untuk menambah wawasan tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kreatif, sehingga termotivasi untuk menerapkan perilaku atau sikap yang mencerminkan kecerdasan spiritual baik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian ataupun perbedaan penafsiran dalam pembahasan ini maka peneliti menganggap perlu untuk memberikan penjelasan secara garis besar pengertian dari judul yang telah dipilih yaitu Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Dintinjau dari Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di MTs Negeri 2 Tulungagung.

1. Secara Konseptual
 - a. Kemampuan

Kemampuan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, atau dapat melakukan sesuatu). Kemampuan adalah suatu kesanggupan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau hasil latihan dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan.¹⁸

¹⁸ Milman Yusdi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hal. 56

b. Kreatif

Kreatif adalah memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan, atau mampu menciptakan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.¹⁹

c. Kemampuan berpikir kreatif matematis

Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan menemukan solusi bervariasi yang bersifat baru terhadap masalah matematika yang bersifat terbuka secara mudah dan fleksibel, namun dapat diterima kebenarannya.²⁰

d. Memecahkan masalah

Memecahkan masalah adalah proses terencana untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam menemukan memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang dihadapi.²¹

e. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan menempatkan segala perilaku dan hidup ke dalam kebermaknaan yang

¹⁹ Tatag Yuli Siswono, *Model pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 104

²⁰ *ibid.*, hal. 127

²¹ Budi Usodo, "Karakteristik Intuisi Siswa SMA Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Dan Perbedaan Gender," (Lampung : Skripsi Tidak di Terbitkan, 2011), hal. 74

lebih luas. Kecerdasan ini bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.²²

2. Secara Operasional

Pada penelitian ini akan dipaparkan analisis tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan spiritual siswa. Terlebih dahulu peneliti akan mengelompokkan seluruh siswa kelas VIII H MTsN 2 Tulungagung berdasarkan tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki yaitu meliputi rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya peneliti bersama guru berdiskusi untuk memilih dua siswa dari masing - masing tingkat kecerdasan spiritual tersebut. Siswa yang terpilih akan diberikan soal yang sama berupa tes materi Pythagoras yang dapat mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif serta dilakukan juga wawancara. Hasil dari tes tersebut dianalisis berdasarkan teori kemampuan berpikir kreatif Tataq Yuli Eko Siswono dan kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahansan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

²² Marshall, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Holistik Memaknai Kehidupan*, hal. 126.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

- Bab I : pendahuluan, yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan
- Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.
- Bab III : Metode penelitian, memuat: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Hasil penelitian: deskripsi data, temuan penelitian, analisa data.
- Bab V : Pembahasan: dalam bab lima membahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.
- Bab VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran.